

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MEMBANGUN PERADABAN BANGSA

Irfan Gani¹, Muh. Arif²

^{1,2} Pascasarjana IAIN Sultan Amai Gorontalo

Email: ganiirfan09@gmail.com, muharif@iaingorontalo.ac.id

Abstrak

Artikel ini mengelaborasi tentang pendidikan dalam upaya meningkatkan kemampuan sumber daya manusia agar dapat menjadi manusia yang memiliki karakter dan dapat hidup mandiri. Tujuan kajian ini adalah untuk mengungkap bagaimana pendidikan karakter dapat mempengaruhi akhlak mulia dalam rangka untuk membangun pilar peradaban bangsa untuk mewujudkan tujuan tersebut. Metode yang digunakan adalah metode analisis kualitatif deskriptif dengan mengkaji beberapa artikel dan hasil penelitian yang relevan dengan kajian. Hasil kajian menunjukkan bahwa peran keluarga, sekolah dan komunitas sangat menentukan pembangunan karakter seseorang dalam kehidupan yang lebih baik di masa mendatang, serta dapat mengubah atau membentuk pribadi yang unggul dan berkarakter. Karakter yang harus ditanamkan kepada seseorang di antaranya adalah; cinta kepada Allah dan alam semesta beserta isinya, tanggungjawab, disiplin dan mandiri, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerja sama, percaya diri, kreatif, kerja keras, pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, dan toleransi, cinta damai dan persatuan.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Akhlak Mulia, Dekadensi Moral, Keniscayaan

PENDAHULUAN

Dewasa ini manusia di hadapkan pada hegemoni media, revolusi ilmu, pengetahuan dan teknologi (IPTEK), yang tidak hanya mampu menghadirkan sejumlah kemudahan dan perubahan positif tetapi juga mengundang sejumlah kekhawatiran.(Fitriyani, 2018). Pendidikan adalah hal yang sangat di anggap penting di dunia, karena dunia butuh akan

orang- yang berpendidikan agar dapat membangun Negara yang maju, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) telah merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional.(Hasan, 2012) Pasal 3 UU tersebut menyatakan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta

peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Maunah, 2016) Pasal tersebut merupakan dasar pembentukan dan pengembangan karakter, karakter sangat diutamakan karena orang pada zaman ini tidak sekedar melihat tingginya tingkat pendidikan ataupun gelar seseorang, tetapi karakter seseorang sangat diperlukan untuk membangun kehidupan yang lebih baik dan beradab. (Budi Juliardi, 2015)

Pasca reformasi 1998 bangsa Indonesia menunjukkan indikasi terjadinya krisis karakter yang cukup memprihatikan. *Demoralisasi* mulai merambah ke

dunia pendidikan yang belum memberi ruang untuk berperilaku jujur karena proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti sebatas pengetahuan yang tertulis dalam teks dan kurang mempersiapkan siswa untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang kontradiktif. Bisa jadi, fenomena maraknya praktik korupsi juga berawal dari kelemahan dunia pendidikan dalam menjalankan fungsinya sebagai institusi yang turut bertanggung jawab membenahi moralitas anak bangsa. (Rahmat & Lubis, 2017) Ditemukannya beberapa bukti seperti tingginya angka kebocoran di institusi pendidikan, pengkatrolan nilai oleh guru, plagiatisme naskah-naskah skripsi dan tesis, menjamurnya budaya nyontek para siswa, korupsi waktu mengajar, dan sebagainya telah menunjukkan betapa telah terjadi reduksi moralitas dan nurani

sebagian dari kalangan pendidik dan peserta didik. Di sisi lain, praktik pendidikan Indonesia yang cenderung terfokus pada pengembangan aspek kognitif dan sedikit mengabaikan aspek *soft skills* sebagai unsur utama.(Utami, 2016)

Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) sebagai pengejawantahan nilai-nilai agama yang biasa disebut the golden rule. Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang pasti, apabila berpijak dari nilai-nilai karakter dasar tersebut. Menurut para ahli psikolog, beberapa nilai karakter dasar tersebut adalah: cinta kepada Allah dan ciptaan-Nya (alam dengan isinya), tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, pantang menyerah, keadilan kepemimpinan, baik, rendah hati, toleransi, cinta

damai dan cinta persatuan.(Rosad, 2019)

Karakter adalah bentuk watak, tabiat, akhlak yang melekat pada pribadi seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi yang digunakan sebagai landasan untuk berpikir dan berperilaku sehingga menimbulkan suatu ciri khas pada individu tersebut. Karakter individu akan berkembang dengan baik, apabila memperoleh penguatan yang tepat, yaitu berupa pendidikan. Jauh sebelum munculnya istilah pendidikan karakter, sesungguhnya pendidikan agama Islam sudah merupakan suatu model pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter karena pendidikan agama Islam pada dasarnya merupakan upaya penanaman atau internalisasi nilai-nilai Islam yang berdasar pada ajaran Islam (al-Qur'an dan al-Sunnah) melalui pendidikan dan pembelajaran. Pencanangan

program pemerintah untuk menerapkan kurikulum pendidikan karakter dalam sistem pendidikan nasional merupakan peluang strategis untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam sistem pendidikan nasional. (Kaimuddin, 2014) Pada dasarnya Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. (Sudrajat & Hasanah, 2020)

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk meningkatkan konsep, pemahaman, dan teori dari kondisi lapangan melalui deskripsi menggunakan bahasa non-numerik dalam konteks paradigma alamiah. Paradigma alamiah berpendapat bahwa kenyataan empirik terjadi dalam konteks sosiokultural yang saling terkait. Dalam penelitian, "sumber data merupakan kumpulan bahan keterangan dari hasil pencatatan peneliti baik berupa fakta maupun angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun sebuah informasi. Dalam penelitian ini data-data yang diperlukan diperoleh dari dua sumber yakni data primer dan data sekunder. (Adhi Kusumawati, 2019).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter sebagai Upaya Meningkatkan Akhlak Mulia

Akhlak mulia merupakan sifat yang terpatrit dalam jiwa, yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan mudah tanpa memikirkan dan merenung terlebih dahulu. Dari sifat yang tertanam tersebut terlahir perbuatan baik dan terpuji menurut rasio dan syariat maka sifat tersebut di namakan akhlak yang baik. Oleh karena itu, dengan tertanamnya karakter-karakter mulia tersebut maka akan muncul akhlak mulia pada saat anak menghadapi pergaulan di lingkungan sekolah maupun masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.(Jalil, 2016) Perubahan perilaku dari individu sampai perubahan kelompok tidak terjadi secara sekaligus namun ada tahapan yang harus dilalui. Tentunya perubahan yang

mendasar adalah perubahan dari individu tersebut dalam memahami pengetahuan yang diserap dalam berinteraksi sosial dengan lingkungannya di mana dia berada, Membangun karakter dan watak bangsa melalui pendidikan mutlak diperlukan, bahkan tidak bisa ditunda.(Fahroji, 2020) Pendidikan karakter dapat berjalan efektif dan berhasil apabila dilakukan secara integral dimulai dari lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Karakter yang harus ditanamkan kepada peserta didik di antaranya adalah; cinta kepada Allah dan alam semesta beserta isinya, tanggungjawab, disiplin dan mandiri, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerja sama, percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, dan toleransi, cinta damai dan persatuan. Sedangkan akhlak mulia adalah keseluruhan

kebiasaan manusia yang berasal dalam diri yang di dorong keinginan secara sadar dan dicerminkan dalam perbuatan yang baik. Dengan demikian apabila karakter-karakter yang luhur tertanam dalam diri peserta didik maka akhlak mulia secara otomatis akan tercermin dalam perilaku peserta didik dalam kehidupan keseharian. (Bahri, 2015)

Problema mendasar tentang pendidikan akhlak adalah, orang yang mendidik harus terlebih dahulu menjalankannya. Sementara itu, mencari orang yang mampu menjalankan nilai-nilai mulia tersebut bukan perkara mudah. Mendidik orang agar menjadi petani, pedagang, peternak, nelayan, penulis sukses, dan lain-lain, sekalipun tidak mudah, masih bisa dilakukan. (Dalyono & Enny Dwi Lestariningsih, 2017) Akan tetapi menjadi sulit ketika harus memberi contoh tentang keikhlasan, kejujuran,

kesabaran, kedermawanan, kebersamaan, dan sejenisnya itu. Oleh karena itu, sebenarnya bukan menganggap bahwa pendidikan akhlak tidak perlu, akan tetapi yang menjadi problem adalah mendapatkan guru dan cara-cara menanamkan akhlak mulia itu sendiri. Sebab, tidak mungkin orang yang tidak menyandang akhlak mulia berhasil mengajarkan perilaku terpuji. Pendidikan adalah proses pembiasaan dan ketauladanan, sementara itu mencari contoh dan atau tauladan itulah yang hingga saat ini yang belum ditemukan cara yang tepat dan apalagi nyata-nyata berhasil. (Sari, 2017)

Pendidikan Karakter sebagai Pilar Pembentukan Karakter Bangsa

Karakter bangsa adalah kualitas perilaku kolektif kebangsaan yang khas baik yang tecermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, dan perilaku berbangsa dan bernegara sebagai hasil olah

pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olah dari raga seseorang atau sekelompok orang. Karakter bangsa Indonesia haruslah berdasarkan nilai-nilai Pancasila, norma UUD 1945, keberagaman dengan prinsip *Bhinneka Tunggal Ika*, dan komitmen terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia.(Chotimah, 2016) Pendidikan adalah usaha sadar, terencana dan terstruktur untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan karakter merupakan sifat khusus atau moral dari perorangan maupun individu. (Supranoto, 2015) Pendidikan karakter bangsa adalah usaha sadar dan terencana

dalam menanamkan nilai-nilai yang menjadi pedoman dan jati diri bangsa sehingga terinternalisasi didalam diri peserta didik yang mendorong dan mewujudkan dalam sikap dan perilaku yang baik.(Tabo, 2018) Pendidikan karakter merupakan suatu hal yang sangat penting dalam membangun bangsa yang beradab dan bermartabat, baik di mata Tuhan, dunia internasional, dan manusia. Krisis karakter kebangsaan yang kini semakin mewabah di kalangan generasi muda, bahkan generasi sebelumnya semakin melahirkan keprihatinan demi keprihatinan. (R. Susanti, 2013) Setiap harinya, media massa terus dibanjiri dengan berita-berita kejahatan, pembunuhan, meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak, remaja, perempuan, dan lain sebagainya. Kita semakin sadar, bahwa kini nilai-nilai Pancasila yang luhur perlahan mulai tersisihkan.(S. Susanti, 2016)

Semua problema kebangsaan ini tiada lain bermuara pada rapuhnya karakter bangsa yang tentunya harus segera dijawab melalui aksi bersama secara nasional. Untuk mewujudkan pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 serta dalam rangka mengatasi permasalahan krusial bangsa saat ini, maka sangat tepat ketika pemerintah menjadikan pendidikan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Sudah seharusnya Indonesia sebagai bangsa besar yang memiliki sumber daya manusia cerdas berfikir keras bagaimana membangun karakter bangsa. Apabila hal ini tidak dilakukan segera, maka kita akan menjadi bangsa pecundang di negeri yang penuh dengan sumber daya alam melimpah. Pengembangan karakter di lembaga pendidikan diyakini mampu menampilkan

sosok utuh generasi masa depan Indonesia yang diharapkan, baik melalui program-program yang terintegrasi dengan mata pelajaran, maupun kegiatan intra dan ekstra kokurikuler di sekolah (Fitriyani, 2018).

Pendidikan Karakter Guna Menanggulangi Dekadensi Moral

Pendidikan saat ini harus membekali anak didik dengan nilai-nilai karakter dan keterampilan dalam menghadapi zaman yang terus berkembang di era kecanggihan teknologi dan komunikasi dan dalam rangka menghasilkan peserta didik yang unggul dan diharapkan. Maka, perbaiki sumber daya manusia yang cerdas, terampil, mandiri, dan berakhlak mulia, terus diupayakan melalui proses pendidikan yang membangun manusia yang berkarakter yang kokoh dalam menghadapi perkembangan zaman. (Hasan, 2012) Karena arus globalisasi telah membawa perubahan yang

signifikan dalam segala aspek kehidupan masyarakat. Namun perubahan tersebut cenderung pada kemerosotan moral dan akhlak. Prinsip-prinsip moral, budaya bangsa, dan perjuangan hilang dari karakter mereka. Inilah yang menyebabkan dekadensi moral serta hilangnya kreativitas dan produktivitas bangsa. Dalam hal ini pendidik dan lembaga pendidik adalah pionir dalam menanamkan nilai-nilai karakter. (Maunah, 2016).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Dekadensi diartikan sebagai kemerosotan atau kemunduran dan moral menurut Hurlock (1993: 74) adalah tata cara kebiasaan dan adat dimana dalam perilaku dikendalikan oleh konsep-konsep moral yang memuat peraturan yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya dan yang menentukan dalam perilaku yang diharapkan oleh seluruh anggota kelompok. Dengan

demikian, dekadensi moral merupakan suatu keadaan dimana telah terjadi kemerosotan moral yang bermakna bahwa individu maupun kelompok telah tidak menaati aturan serta tata cara yang berlaku di masyarakat. Guna memperjelas mengenai definisi moral, Kohlberg (Mansur, 2006) mengungkapkan bahwa moral menyangkut kegiatan-kegiatan manusia yang dipandang sebagai baik/buruk, benar/salah, tepat/tidak tepat, atau menyangkut cara seseorang bertingkah laku dalam hubungan dengan orang lain. (Sudrajat & Hasanah, 2020)

Fenomena kehidupan saat ini sangat beragam dan pastinya menarik untuk dicermati, salah satunya adalah fenomena dekadensi moral. Di era globalisasi saat ini banyak budaya dari luar baik itu yang positif atau negative masuk ke Negara kita ini. Budaya ini secara otomatis mempengaruhi moral dan perilaku masyarakat dan bisa

mengarah ke arah yang dapat menimbulkan dekadensi moral di kalangan umat manusia di era globalisasi ini, hingga fenomena dekadensi moral sudah menjadi hal yang umum yang ada di tengah masyarakat dunia sekarang. Kalangan yang sangat rentan mengalami dekadensi moral adalah anak-anak remaja. Seiring dengan perkembangan teknologi dan perkembangan jaman, moral remaja justru mengalami penurunan yang cukup drastis, walaupun masih ada sebagian remaja yang bisa menjaga dan mengembangkan moralnya ke arah yang lebih baik. Remaja yang mengalami penurunan moral biasanya akan mengabaikan aturan-aturan yang berlaku dan melanggar norma-norma yang ada di dalam lingkungannya. Adapun hal-hal yang sangat mempengaruhi dengan penurunan moral remaja yang paling utama adalah lingkungan dimana remaja itu melakukan aktivitasnya. Adapun

faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi penurunan moral remaja adalah keluarga si remaja, lingkungan tempat ia tinggal, lingkungan sekolah dan teman bergaul. (Rosad, 2019)

Pendidikan Karakter sebagai Suatu Keniscayaan

Degradasi moral generasi muda yang merupakan produk pendidikan (keluarga, sekolah dan masyarakat) yang ditandai dengan beberapa kasus kejahatan anak dan remaja, perkelahian antar pelajar, kekerasan oleh anak dan remaja, penyalahgunaan narkoba oleh pelajar dan remaja, pergaulan bebas dikalangan pelajar dan remaja dan sebagainya, dianggap adalah lampu merah untuk sistem pendidikan nasional Indonesia. Porsi terbesar pendidikan sekolah sesungguhnya harus diberikan pada *aspek afektif* (sikap dan perilaku), dengan tetap menjaga keterkaitan dengan 2 (dua) aspek yang lain yaitu *kognitif* dan *psikomotoris*.

Sikap dan perilaku yang baik tentulah akan mendorong para siswa secara sadar mencari kebutuhannya kan ilmu pengetahuan sebagai salah satu muatan utama aspek kecerdasan dan tentu juga menemukan minat dan bakatnya di aspek kecakapan dan ketrampilan.(Kaimuddin, 2014)

Kondisi watak atau karakter manusia dewasa ini, khususnya bangsa kita, kelihatan mengalami disorientasi. Oleh karena itu, harapan dan seruan dari berbagai kalangan untuk pembangunan kembali watak atau karakter kemanusiaan menjadi semakin meningkat dan nyaring. Sekolah menjadi seolah tidak berdaya menghadapi kenyataan ini. Dan sekolah selalu menjadi kambing hitam dari merosotnya watak dan karakter bangsa. Padahal, sekolah sendiri menghadapi berbagai masalah berat menyangkut kurikulum yang overload, fasilitas yang tidak memadai, kesejahteraan

guru dan tenaga pendidikan yang rendah. Menghadapi beragam masalah ini sekolah seolah kehilangan relevansinya dengan pembentukan karakter sekolah, sebagai konsekwensinya merupakan lebih sekedar tempat bagi transfer of knowledge daripada character building, tempat pengajaran daripada pendidikan. (Jalil, 2016)

Dengan demikian, pada akhirnya pendidikan sebagai suatu keniscayaan akan menjadi “jargon” semata, bilamana berbagai prasyarat dan pranata dalam tubuh pendidikan tidak terpenuhi secara ideal sejalan dengan arus perubahan yang terjadi di masyarakat. Dan inilah tantangan yang cukup besar bagi setiap elemen bangsa untuk secara bersama-sama menempatkan pendidikan sebagai suatu yang penting bagi kehidupan manusia.(Budi Juliardi, 2015)

Pendidikan karakter merupakan suatu keniscayaan

dalam upaya menghadapi tantangan globalisasi pada saat ini. Pendidikan karakter adalah gerakan nasional dalam menciptakan sekolah untuk mengembangkan peserta didik agar memiliki etika, tanggung jawab, dan kepedulian, dengan menerapkan dan mengajarkan karakter yang baik melalui penekanan pada nilai-nilai universal. Pendidikan karakter adalah usaha yang sengaja, bersifat proaktif, dan dilakukan oleh sekolah dan pemerintah untuk menanamkan nilai-nilai inti dalam etika, seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, serta penghargaan terhadap orang lain. Sekolah, dengan demikian harus mampu mengembangkan pendidikan karakter melalui proses pembelajaran, habituasi, kegiatan ekstra-kurikuler, serta harus pula bekerja sama dengan keluarga dan masyarakat dalam mengembangkan pendidikan karakter.

KESIMPULAN

Pendidikan adalah hal yang sangat dianggap penting di dunia, karena dunia butuh akan orang-orang yang berpendidikan agar dapat membangun Negara yang lebih maju, tetapi selain itu karakterpun sangat di utamakan karena orang-orang pada zaman ini tidak hanya melihat pada betapa tinggi pendidikan ataupun gelar yang telah di raih, melainkan juga betapa pentingnya karakter pada setiap pribadi seseorang, proses belajar di sekolah masih banyak yang memntingkan aspek kognitifnya dari pada psikomotornya. Pendidikan merupakan titik tolak majunya suatu bangsa. Menciptakan manusia pintar itu penting, tetapi sejarah mengajarkan kita banyak orang pintar tetapi tanpa nurani dan justru banyak membawa bencana dan peradaban. Di sinilah pendidikan karakter sangat diperlukan untuk membangun

generasi gemilang yang cerdas dan berbudi pekerti yang luhur.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhi Kusumawati. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif* (S. I. Sukarno (ed.); 1st ed.). Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Bahri, S. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 57–76. <https://doi.org/10.21274/taalum.2015.3.01.57-76>
- Budi Juliardi. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal BHINNEKA TUNGGAL IKA*, 2(2), 119. <https://core.ac.uk/download/pdf/267824621.pdf>
- Chotimah, C. (2016). Peran Pendidik Dalam Membangun Peradaban Bangsa Melalui Pendidikan Karakter. *Jurnal Dinamika Penelitian*, 16(1). <https://doi.org/10.21274/dinamika.2016.16.1.1-26>
- Dalyono, B., & Enny Dwi Lestariningsih. (2017). Implementasi penguatan pendidikan karakter di sekolah. *Bangun Rekaprima*, 3(3), 33–42.
- Fahroji, O. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter untuk meningkatkan mutu di sekolah. *Qathrunâ*, 7(1), 61.
- Fitriyani, P. (2018). Pendidikan Karakter Bagi Generasi Z. *Knappptma*, 7(Maret), 307–314. <http://www.appptma.org/wp-content/uploads/2019/08/34.-Pendidikan-Karakter-Bagi-Generasi-Z.pdf>
- Hasan, S. H. (2012). Pendidikan Sejarah untuk Memperkuat Pendidikan Karakter. *Paramita: Historical Studies Journal*, 22(1), 81–95.
- Jalil, A. (2016). Karakter Pendidikan untuk

- Membentuk Pendidikan Karakter. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 175–194.
<https://doi.org/10.21580/nw.2012.6.2.586>
- Kaimuddin, K. (2014). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013. *Dinamika Ilmu*, 14(1), 47–64.
<https://doi.org/10.21093/di.v14i1.7>
- Maunah, B. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1, 90–101.
<https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8615>
- Rahmat, I., & Lubis, R. (2017). Miftahul Husni Nasution. *JIP: Jurnal Ilmiah PGMI*, 3(1), 15–32.
<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jip>
- Rosad, A. M. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Manajemen Sekolah. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5(02), 173.
<https://doi.org/10.32678/tarbawi.v5i02.2074>
- Sari, A. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Kegiatan Pembiasaan Dan Keteladanan. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 3(02), 249.
<https://doi.org/10.32678/tarbawi.v3i02.1952>
- Sudrajat, T., & Hasanah, A. (2020). Nilai-Nilai Pancasila Dan Peradaban Bangsa : Konsepsi Dan Implementasi Kebijakan. *Jurnal MODERAT*, 6(November), 857–867.
- Supranoto, H. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa Dalam Pembelajaran Sma. *PROMOSI (Jurnal Pendidikan Ekonomi)*, 3(1), 36–49.

- <https://doi.org/10.24127/ja.v3i1.141>
- Susanti, R. (2013). Penerapan Pendidikan Karakter Di Kalangan Mahasiswa. *Al-Ta Lim Journal*, 20(3), 480–487. <https://doi.org/10.15548/jt.v20i3.46>
- Susanti, S. (2016). Membangun Peradaban Bangsa Dengan Pendidikan Karakter. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 138. <https://doi.org/10.24269/ijp.i.v1i2.173>
- Tabo, S. (2018). Implementasi Kebijakan dalam Meningkatkan Sumber Daya Aparatur Pemerintahan di Kantor Kecamatan Bintauna Kabupaten Bolmong Utara. *Gorontalo Journal of Public Administration Studies*, 1(1), 47. <https://doi.org/10.32662/gj pads.v1i1.178>
- Utami, R. D. (2016). Membangun Karakter Siswa Pendidikan Dasar Muhammadiyah Melalui Identifikasi Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Profesi Pendidikan Dasar*, 2(1), 32–40. <https://doi.org/10.23917/pd.v2i1.1542>